

BULETIN MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

MUSBA

KEGEMBIRAAN DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA



KOLEKSI MUSEUM
KEKAYAAN BUDAYA
YANG TIADA
HABISNYA

KABAR GEMBIRA MUSEUM SENI INDONESIA

PAMERAN BERSAMA
"MUSEUM DALAM MALL"

WORKSHOP
KARIKATUR DALAM SUDUT
PANDANG GENERASI MUDA

KONSERVASI
RUMITNYA MERAWAT KOLEKSI





Untaian pembuka



Museum merupakan sarana belajar informal yang menyenangkan. Banyak kegiatan yang dapat membantu para pengunjung mendapatkan informasi yang berkaitan sarana belajar informal ini. Kegiatan tersebut juga ditambah pemikiran tentang perkembangan museum akan membuat permuseuman berkembang dan mempunyai harapan serta memberikan kabar gembira kepada semua pihak. Pemikiran dan informasi kegiatan museum ini tidak terbuang percuma tanpa ada yang mewadahnya, maka Museum Basoeki Abdullah ingin memberikan wadah hal tersebut melalui buletin MUSBA. Buletin ini merupakan buletin pertama juga sebagai sarana publikasi dan penyebaran informasi untuk meningkatkan rasa cinta Museum Basoeki Abdullah kepada masyarakat luas dan generasi muda. Melalui buletin ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih banyak tentang Museum Basoeki Abdullah ataupun sosok Maestro Basoeki Abdullah.

Ucapan terima kasih dan penghargaan, saya sampaikan pada mitra, stakeholder, peneliti dan berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan buletin MUSBA ini. Saya menyambut baik diterbitkannya buletin ini, guna menambah pemahaman dan apresiasi masyarakat dan generasi muda yang lebih baik tentang Museum Basoeki Abdullah dan kegiatannya. Sehingga tujuan visi dan misi yang disusun dapat tercapai dengan baik.

Semoga buletin MUSBA ini, dapat bermanfaat dan memberi makna yang lebih, serta membuka wawasan dan pengetahuan kita tentang bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap museum. Selamat berapresiasi.

Jakarta, July 2014

Joko Madsono
NIP. 19680707 199403 1 002

DAFTAR ISI	12 DAYA TARIK BASOEKI ABDULLAH DIMANCANEGARA
3 Agus Dermawan T BASOEKI ABDULLAH DAN POLITIK BINTANG JASA	15 MUSEUM DALAM MALL
4 Yusuf SUSILO H MENIMBANG BASOEKI ABDULLAH	16 PENGENALAN PERAN WANITA
7 Didik Prajoko SEMANGAT NASIONALISME DALAM LUKISAN BASOEKI ABDULLAH	17 MEMAKNAI KARYA GAMBAR BASOEKI ABDULLAH
10 PENGENALAN MUSEUM SEJAK USIA DINI	18 RUMITNYA MERAWAT KOLEKSI
11 MUSEUM SEBAGAI SARANA BELAJAR	22 KARIKATUR TOKOH

Tentang MUSBA

Berawal dari kegiatan Museum Basoeki Abdullah dimulai dari forum diskusi, pameran keliling bersama dengan instansi terkait, pameran temporer, konservasi dan restorasi koleksi, seminar atau workshop, ataupun kegiatan di sekitar Museum Basoeki Abdullah maka dibutuhkan sarana untuk penyebaran informasi tentang kegiatan tersebut.

Buletin ini adalah salah satu dari sarana penyebaran informasi. Dengan harapan buletin **MUSBA**, memberikan warta dan berita yang sangat inspiratif tentang Museum Basoeki Abdullah ataupun tokoh maestro seni rupa Basoeki Abdullah. Buletin **MUSBA** dapat memberikan wawasan sehingga memberikan ide dan kreatifitas yang dapat berdaya guna serta menghasilkan karya nyata.

Semoga buletin **MUSBA** ini dapat bermanfaat untuk masyarakat banyak.

REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB : Drs. Joko Madsono, M.Hum PELAKSANA REDAKSI : Dian Ardianto, S.Sn TIM REDAKSI : Henry P.N, A.Md, Sri Rejeki, M.Hum, Tuti Sukmawati, S.Sos DOKUMENTASI : Muslih ZN, Prihatino

ALAMAT REDAKSI :
Jl. Keuangan Raya No.19 Cilandak Barat Jakarta Selatan
Telp : 021 7698926, Fax : 021 7698926,
website : www.museumbasoekiabdullah.or.id,
email : basoeki.abdullah@gmail.com

editorial

DI DUNIA INI TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN

Sebuah teks dari produk sepatu terkenal Adidas, "Impossible is nothing" Jika dimaknai dalam Bahasa Indonesia, kalimat tersebut kira-kira bermakna "Tidak ada yang tidak mungkin". Maknanya tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, maka suatu hal "tidak mungkin" pun menjadi mungkin! Teks sederhana itu mempunyai makna yang sangat kuat dalam membangunkan semangat untuk membangkitkan semangat untuk terus berjuang secara maksimal.

Spirit teks diatas harus dipegang oleh para pengelola museum dalam era abad ini, tantangan yang hadir sangat berat baik dari luar ataupun dalam museum. **Seperti apa tantangannya khususnya museum basoeki Abdullah?**

Dari sisi luar, masyarakat secara perlahan akan melupakan salah satu sosok maestro seni rupa Indonesia ini. Oleh karena itu seiringnya waktu berjalan setelah beliau meninggal yang menjadi pertanyaan besar adalah masihkah Basoeki Abdullah menjadi rujukan para penggemar karya seni lukis Indonesia?

Pengelola dihadapkan pada kenyataan bahwa seiring waktu berjalan kepopuleran Basoeki Abdullah sebagai salah satu tokoh penting seni rupa Indonesia yang banyak sekali menghasilkan karya-karya penting tak lekang dimakan oleh waktu juga dikenal sebagai maestro seni lukis Indonesia tersebut akan mengalami pemudaran. Terutama setelah meninggalnya beliau segala bentuk propaganda yang dibangunnya sebagai salah satu pelukis handal Indonesia seketika berhenti. Oleh karena itu selaku pengelola yang mengatas namakan Museum Basoeki Abdullah dibutuhkan Strategi dan kreativitas yang menarik untuk tetap melanjutkan ketokohan maestro seni lukis Indonesia ini agar tetap menjadi idola para generasi muda mendatang.

Tantangan berikutnya adalah minimnya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum walaupun sudah sekian banyak solusi program yang digunakan untuk menarik mereka. Tetapi hasilnya masih sekian persen jauh dari seratus persen untuk tingkat alat ukur keberhasilan suatu program publik. Maka kreativitas dalam melayani publik, kreativitas penyebaran informasi diberbagai media, kreativitas menjalin kerjasama antar instansi akan menjadi kunci pembuka minat masyarakat terhadap museum.

Strategi dan Kreativitas adalah kata kunci yang harus menjadi pegangan pengelola dalam menyelesaikan tantangan tersebut, terutama yang berorientasi kepada masyarakat agar penghalang kemajuan museum dapat dilalui. Kembali pada teks "Tidak ada yang tidak mungkin" adalah teks spirit yang diharapkan menjadi kata wajib para pengelola museum ke depan untuk berinovasi terhadap program layanan publiknya.

Melalui Buletin MUSBA berisikan informasi kegiatan dan warta budaya penunjang Museum Basoeki Abdullah, merupakan salah satu bagian inovasi Museum Basoeki Abdullah untuk membuktikan spirit teks "Tidak ada yang tidak mungkin" karena isi buletin adalah wujud strategi dan kreativitas Museum Basoeki Abdullah dalam membangun citra museum yang lebih baik lagi agar muncul kabar gembira dari lembaga museum. Semoga ini dapat bermanfaat dan memberikan energi kreatif baru yang sangat besar bagi masyarakat kepada museum dan mengeksplorasi berbagai potensi diri generasi muda bangsa ini.

DAN

BASOEKI ABDULLAH DAN POLITIK BINTANG JASA

Makalah Diskusi Seni di Museum Basoeeki Abdullah,
Jakarta, 15 Oktober 2011



Agus Dermawan T,
KRITIKUS SENI, PENYUSUN BUKU BASOEKI ABDULLAH

Berkaitan dengan perayaan Hari Kemerdekaan RI 2011 lalu pelukis Basoeeki Abdullah tiba-tiba dianugerahi penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bersama Basoeeki, sastrawan Idrus (almarhum), penyanyi/pencipta lagu Titik Puspa, pemahat Herman Omordow dari Asmat juga dapat bintang serupa. Meski harus disyukuri, bagi sosok sebesar Basoeeki penghargaan Pemerintah Pusat ini sangatlah terlambat. Karena lebih dari 30 tahun lalu usulan atas penghargaan itu telah diajukan. Namun nama Basoeeki selalu gugur lantaran pertimbangan politik.

Maka ketika pada 5 November 1993 Basoeeki wafat lantaran dibunuh maling, pejuang dan tokoh nasional Jusuf Ronodipuro segera gusar. Jusuf berkata, "Sampai mati Basoeeki tetap jadi korban Pemerintah yang gemar mempolitikkan kebudayaan." Ia membandingkan dengan rekan sepantaran Basoeeki yang justru jauh hari sudah mendapatkannya. Sudjojono diberi Anugerah Seni 1970. Affandi mendapat Bintang Jasa Utama 1978. Bahkan Zaini, murid terdekat Basoeeki Abdullah di Keimin Bunka Sidhoso, juga sudah menerima Anugerah Seni 1979.

Namun Raden Basoeeki Abdullah, kelahiran Solo 1915, membalas "air tuba" Pemerintah Pusat itu dengan "air susu". Lewat wasiat yang dibuat pada 15 Juni 1993 di Kantor Notaris Neneng

Salmiah SH, Basoeeki menyerahkan hartabendanya untuk pemerintah Republik Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hartabenda itu berupa 112 lukisan, ratusan buku, puluhan patung dan topeng, tanah seluas 440 meterpersegi dan bangunan rumah di atasnya, di jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Semua itu kini dikemas jadi museum.

Politik berbicara.

Mengapa pelukis Basoeeki selalu luput dari pengakuan Pemerintah Pusat? Jawabannya ada dalam sejumlah tuduhan politis hembusan para pemikir kesenian yang berseberangan visi. Kita tahu, para pemikir kesenian semacam ini pada masanya adalah narasumber yang menjadi acuan hadirnya penghargaan.

Banyak tuduhan yang dilontarkan kepada Basoeeki. Ada yang menyebut bahwa Basoeeki sekadar pelukis komersial, lantaran gampang menerima pesanan. Dan itu dimulai sejak tahun 1930an kala melayani kegembiraan para pencinta seni Mooi Indie dengan karya-karya salon yang "kurang modern". Ada yang mengatakan betapa Basoeeki itu pelukis borjuis, yang dalam pemahaman politik tak beda dengan antirakyat. Sebuah sikap yang bertentangan dengan faham kebangsaan Indonesia yang menjunjung wong cilik di lingkup deru campur debu. Kebojorjuisan itu diindikasikan dengan kiprahnya sebagai Pelukis Istana Belanda, Muangthai, Kamboja, Filipina dan Brunei Darussalam.

Namun tuduhan paling serius adalah yang mengatakan bahwa Basoeeki Abdullah pelukis tidak nasionalis. Anasionalis! Tuduhan ini dikaitkan dengan peristiwa tahun 1948. Syahdan pada saat Clash II terjadi di Yogyakarta, dan bangsa Indonesia sibuk di tengah mesiu, Basoeeki sedang ikut lomba melukis penobatan Ratu Juliana di Nieuw Kerk, Amsterdam, Belanda. Uniknya, dalam kompetisi yang diikuti 87 pelukis Eropa pilihan tersebut lukisan Basoeeki tampil sebagai juara

adalah seniman yang paling melekat dalam ingatan. Mengatasi nama Raden Saleh dalam seni rupa, Ismail Marzuki dalam musik, Bing Slamet dalam seni panggung. Basoeeki memang sangat populer. Itu sebabnya pameran tunggal Basoeeki di Indonesia selalu dipadati ribuan pengunjung. Pun ketika pameran itu memungut tiket masuk (yang hasilnya disumbangkan untuk yayasan amal).

Bahkan Tim Kajian Ikon Basoeeki Abdullah baru saja menemukan adanya lukisan-lukisan ikonik Basoeeki. Lukisan-lukisan tersebut dianggap selalu menghiasi kenangan visual bangsa Indonesia. Lukisan itu di antaranya adalah "Nyai Loro Kidul", "Pertarungan Rahwana Melawan Jatayu" dan "Pangeran Diponegoro Memimpin Perang".

Betapa terlambatnya penghargaan seni untuk Basoeeki Abdullah. Tapi, itu jauh lebih baik daripada Sang Maestro dikubur lupa, setelah kebesarannya direduksi oleh penilaian yang politis, situasional, bahkan korup.

Tokoh-tokoh yang lain.

Sambil mengucapkan "maaf" kepada almarhum Basoeeki Abdullah, Pemerintah

"Sampai mati Basoeeki tetap jadi korban Pemerintah yang gemar mempolitikkan kebudayaan."

kedua. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merasa tersinggung dengan realitas ini. Kejengkelan Sri Sultan jadi acuan kriterium pemikir kesenian selama puluhan tahun.

Basoeeki merasa heran dengan "stigma lomba Juliana" itu. Ia berkali-kali mengatakan bahwa tak ada hubungan antara kebijakan militer yang dilakukan Belanda di Indonesia dengan program kesenian yang dikembangkan pemerintah Belanda di negerinya.

Ikon kesenian.

Basoeeki Abdullah, alumni akademi seni Den Haag, cucu tokoh kebangkitan nasional Dr. Wahidin Sudirohusodo, tentu bukan seniman paripurna. Di samping karyanya yang luar biasa, tak sedikit ciptaannya yang kurang memadai. Suatu hal yang niscaya dalam jajaran cipta seniman produktif.

Namun harus diakui Basoeeki adalah seniman yang mengangkat seni lukis menjadi primadona kesenian di Indonesia Raya. Dari sebuah penelitian yang bersandar pada pendapat umum, diperoleh jawaban bahwa Basoeeki

Pusat ada baiknya juga mengingat jasa Dullah, pejuang, pendidik, Pelukis Istana Presiden Sukarno 1950-1960, "Raja Realisme" seni lukis Indonesia. Lee Man Fong, seniman jenius, Pelukis Istana Presiden Sukarno 1961-1965 yang ngabur lantaran dianggap Sukarno, sehingga akhirnya diakui sebagai maestro seni Singapura.

Lalu Hendra Gunawan, seniman humanis, tokoh sanggar Pelukis Rakyat yang dipenjara sebagai tahanan politik lantaran pernah masuk Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), organisasi afiliasi Partai Komunis Indonesia. Atau IB Said, pelukis tamu negara yang bekerja sejak 1968 sampai 2008. Sebagai seniman partikelir IB Said telah melukis ratusan tamu negara dari seluruh dunia, dalam rangka tugas dari Sekretariat Negara. Ia telah melukis Pak Harto dan Ibu Tien tak kurang dari 500 kali!

Tokoh-tokoh besar ini tak pernah disentuh penghargaan resmi Pemerintah Pusat karena rujukan politik telah mengotori penilaian. Meski jasa mereka tiada terbilang

Biografi

Agus Dermawan T.

Lahir di Rogojampi 1952. Menempuh pendidikan seni rupa di Sekolah Tinggi Seni Rupa "Asri" Yogyakarta. Menulis sekitar 2000 judul artikel di koran dan majalah sejak 1974. Menyusun dan menerbitkan 30 judul buku seni, di antaranya "R. Basoeeki Abdullah RA, Duta Seni Rupa Indonesia" (PT. Gramedia, 1985). Menyusun buku "Leksikon 200 Tahun Pelukis Bali Tradisional". Konsultan/narasumber koleksi benda seni Istana Presiden RI.



Oleh : Yusuf Susilo Hartono

MENIMBANG BASOEKI ABDULLAH

I

Dibanding dengan **S. Soedjojo dan Affandi** yang relatif “**bulat**” ketokohnya di dalam seni rupa Indonesia, maka ketokohan **Basoeki Abdullah** sampai saat ini masih ada yang memandang “**lonjong**”. Terutama di mata pelukis-pelukis angkatan tua, atau yang muda tapi tahunya hanya sepotong-sepotong.

Mengapa “lonjong”? Kalau kita simpulkan dari suara-suara di lapangan, paling kurang ada dua hal. 1). Karena semasa revolusi justru tidak ada di Indonesia, sementara kawan-kawannya ikut berjuang merebut kemerdekaan. 2) Karena karya-karyanya Mooi Indie.

Ihwal Pak Bas tidak berada di tanah air semasa perang kemerdekaan itulah, yang mengundang pertanyaan dan spekulasi macam-macam, bahkan sampai sekarang, bahkan hal itu masih sering kita dengar dalam berbagai obrolan. Dimana sih sebenarnya Pak Bas waktu itu? Apa sih motifnya? Adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering kita

dengar, dan diucapkan dengan nada curiga.

Dari data yang ada, dapat diketahui bahwa selama revolusi fisik itu Pak Bas berada di Eropa. Tahun 1945, Pameran di Mesdag Museum Belanda. Tahun 1946 Pameran di London Bristo; Pameran di Amsterdam; dan Pameran di Amersfoort, Nederland. Tahun 1948, sewaktu penobatan Ratu Yuliana, dia ikut sayembara melukis melawan 87 pelukis Eropa, dan ia menang.

Pada hal pada masa pemerintahan Jepang, Pak Bas bergabung dengan Gerakan Poetra atau Pusat Tenaga

Rakyat yang dibentuk tahun 1943. Dalam Poetra ini ia sebagian mengajar seni lukis. Muridnya antara lain Koesnadi dan Zaeni. Selain Poetra, ia aktif dalam Keimin Bunka Sidhoso (Pusat kebudayaan milik Pemerintah Jepang) bersama-sama Affandi, S. Soedjojo, Otto Djaya dan Basuki Resobowo.

Tapi yang paling membuat “lonjong” ketokohan Pak Bas, agaknya tudingan dan stempel Mooi Indie yang dilancarkan S. Soedjojo, kawan sekaligus lawannya. Entah mengapa hanya Pak Bas yang disikat, padahal selain Pak Bas ada yang lebih senior yaitu ayah kandungnya R. Abdullah Surjosubroto (putra Dr

Wahidin Sudirohusodo tokoh kebangkitan Nasional), Pirngadi dan lain-lain. Karya-karya Mooi Indie, mengutamakan keindahan, bahkan karya Pak Bas “lebih indah dari warna aslinya”, dan hal ini dinilai mengingkari kenyataan (Indonesia pada waktu itu).

Makalah diskusi di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, 15 Oktober 2011

Soedjojo, bersama kawan-kawannya yang mendirikan Peragi (Persatuan Ahli-ahli gambar Indonesia) tahun 1938, sedang bersemangat mencari keindonesiaan dalam seni rupa. Bagi Pak Djon melukis itu yang penting “jiwa ketok”. Dalam melukis yang penting menumpahkan isi hati ke kanvas, dan bukan perkara teknik atau bahan (seperti yang dipentingkan Mooi Indie. Meskipun kalau kita cermati, jiwa ketoknya pak Djon belakangan berarti Mooi Indie juga, dalam arti memuja keindahan.

II

Basoeki Abdullah, S. Soedjojo, Affandi, sesungguhnya sama-sama maestro, dengan ciri khasnya masing-masing. Tapi hubungan Basoeki Abdullah dan S. Soedjojo puluhan tahun diwarnai ketegangan. Selain soal “Moi Indie” versus “jiwa ketok” itu, sedikit banyak ada kaitannya dengan Bung Karno, Proklamator dan Presiden RI pertama. Presiden yang menyukai seni dan hobi mengoleksi itu, kenal dengan Basoeki Abdullah, S. Soedjojo dan Affandi. Namun beliau lebih menyukai mengoleksi Basoeki Abdullah, dibanding Soedjojo (dan Affandi). Kalau mau bukti, silakan cek koleksi Bung Karno, yang kini menjadi koleksi Negara, yang disimpan di berbagai Museum Istana. Dan hitunglah berapa karya Basoeki, Soedjojo, dan Affandi. Kalau kita telusuri, memang antara Bung Karno dan Basoeki Abdullah memiliki kesamaan, terutama kesamaan melihat hal-hal yang indah, termasuknya indahnya kemolekan tubuh perempuan.

Perkara hubungan Bung Karno, Soedjojo, Basoeki Abdullah, Affandi ini, rupanya pelukis Lekra Misbach Thamrin, paham dan mengikuti. Buktinya meski peristiwa itu sudah berlangsung bertahun-tahun, dan mereka sudah pada almarhum, ia tetap ingat dan bisa “merekonstruksikan” dalam sebuah lukisan cat minyak, yang baru-baru ini diikutkan dalam pameran 50 tahun Sanggar Bumi Tarung di Galeri Nasional. Dalam lukisan cat minyak tahun 2011 itu, nampak tangan Bung Karno merangkul Soedjojo yang sedang bicara (soal) Basoeki Abdullah yang

Tapi yang paling membuat “lonjong” ketokohan Pak Bas, agaknya tudingan dan stempel Mooi Indie yang dilancarkan S. Soedjojo, kawan sekaligus lawannya.

sedang duduk dipojok kiri memegang lukisan perempuan, sementara Affandi, Hendra Gunawan dan lain-lain menyaksikan.

Nah, melihat kurang harmonisnya hubungan antara Basoeki Abdullah dan Soedjojo tersebut, Ir. Ciputra yang dikenal luas sebagai pengusaha dan kolektor senirupa, berusaha mengambil inisiatif mencari terobosan agar tokoh-tokoh besar seni lukis Indonesia bisa kembali rukun, setelah 50-an tahun tegang. Ia membuat pameran bertiga – Basoeki Abdullah, S. Soedjojo, dan Affandi, di Galeri Pasar Ancol, tahun 1985. Saat pembukaan ditandai dengan saling melukis wajah dalam satu kanvas berukuran besar. Ikut terlukis disitu Ir Ciputra sebagai “si juru damai”. Sejak itu hubungan mereka membaik.

Setahun kemudian, ketika S. Soedjojo dirawat di RS Persahabatan, Basoeki Abdullah mengirim karangan bunga, dan (kabarnya) datang membezoek. Yang mengharukan, S. Soedjojo menggambar bunga itu dan memberi catatan disana-sini, dengan bahasa Indonesia dan Belanda. Di bagian kanan atas tertulis “Mawar merah, merah jambu, merah muda, dan kembang kecil putih2 di antara daun gelap daun dari Basoeki Abdullah”, disusun menjadi tiga baris, masing-masing digaris bawah. Lalu dilanjutkan alinea berikutnya dengan nada panting, tanpa garis bawah, “Bunga di karang, bunga diberi, kepada kawan di pinggir kota, yang menunggu penyelesaian rawatan gangguan tumornya”. RS Persahabatan, 18 Januari 1981. Di bagian bawah depan tertulis dengan bahasa Belanda, “Dank, Bas, sign prachtige roda rozen”

Akhirnya, gambar “karangan bunga dari Basoeki Abdullah” yang dibuat dengan pena hitam di atas kertas gambar ukuran kecil itu, dalam perjalanan hidup Pak Djon, merupakan satu dari sedikit coretan terakhir juru bicara Persagi, yang dinilai sebagai “Bapak Senirupa Modern Indonesia” ini, sebelum mengembuskan nafas terakhir tahun 1986. Kini gambar karangan bunga itu yang terus berbicara tentang bagaimana sesungguhnya hubungan “batin” antara S. Soedjojo dengan Basoeki Abdullah. Bahkan dalam

pameran “Mas Djon, The Man Behind The Easel”, 15-29 Agustus 2001, yang digelar One East Asia, di Singapura, gambar “karangan bunga dari Basoeki Abdullah” itu fotonya dimuat dalam leaflet pameran.

III

Lalu bagaimana Basoeki Abdullah di mata masyarakat dan pelukis generasi masa kini, yang tidak berkesempatan mengenal langsung beliau. Apakah mereka memandang ketokohan Pak Bas itu “bulat” atau “lonjong”. Pertanyaan gampang ini, sulit untuk menjawabnya secara akurat, kecuali melalui penelitian.

Temuan Museum Basoeki Abdullah di Yogyakarta, belum lama ini, mungkin bisa menjadi gejala awal untuk membantu pertanyaan itu. Namun di balik temuan menarik ini, sungguh menggemaskan dan memprihatinkan. Bahwa, dari sejumlah anak, remaja, mahasiswa, hingga orang dewasa, lelaki maupun perempuan, pengunjung pameran ArtJog maupun yang dijumpai ditempat umum, yang dijadikan sampel wawancara “doorstop” secara acak, ternyata pada umumnya tidak kenal nama Basoeki Abdullah, apalagi melihat karya-karyanya. Kalaupun ada hanya segelintir orang, mereka itu pelukis lokal yang sudah cukup senior.

Kalau dipikir-pikir, Yogyakarta adalah kota budaya, “ibukota senirupa Republik Indonesia”, yang masyarakatnya melek seni rupa. Kalau nama Basoeki Abdullah dan karyanya tidak dikenal, sungguh memprihatinkan. Pada hal dua karyanya masterpiciannya – Nyi Roro Kidul dan Pertarungan Rahwana dan Burung Garuda – ada di Museum Istana Yogyakarta, dan makamnya ada di desa Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, berdekatan dengan makam Dr. wahidin Sudirohusodo, Pahlawan Nasional, kakeknya. Bagaimana mungkin di era informasi seperti sekarang ini, mereka tidak tahu? Apanya yang salah dong. Maka, di mata mereka ini, ketokohan Basoeki Abdullah, tidak hanya “lonjong”, tapi malah “kabur”. Lalu bagaimana dengan masyarakat awam di luar Pulau Jawa sana, memandang ketokohan Basoeki Abdullah? Inilah sebuah pe-er (pekerjaan rumah) serius bagi Museum Basoeki Abdullah!

IV

Hasil temuan di lapangan itu, tentu saja tidak boleh dijadikan pegangan yang bisa menghalangi adanya niat-niat baik, dari berbagai pihak yang ingin memberikan penghargaan kepada Pak Bas, apapun motif dan bentuknya. Termasuk, jika pemerintah ingin memberikan penghargaan kepada almarhum. Sebab temuan dari Yogyakarta itu masih sangat prematur, untuk digunakan menarik kesimpulan umum, bahwa Pak Bas pada saat ini kurang dikenal masyarakat secara luas, atau dengan kata lain nama Pak Bas sudah hilang dari memori kolektif masyarakat Indonesia. Bahwa temuan dari Yogya itu sebagai indikasi yang mengawatirkan, saya setuju. Untuk itulah, pemberian penghargaan – yang kemudian mendapat peliputan luas – malahan baik sekali untuk menyegarkan kembali ingatan bangsa ini -- “yang dasarnya memang mudah lupa” -- pada seorang anak manusia bernama Basoeki Abdullah dengan karya-karyanya.

Kalau dipikir-pikir, Yogyakarta adalah kota budaya, “ibukota senirupa Republik Indonesia”, yang masyarakatnya melek seni rupa. Kalau nama Basoeki Abdullah dan karyanya tidak dikenal, sungguh memprihatinkan.

Basoeki Abdullah, lahir di Surakarta, 27 Januari 1915, dan wafat karena terbunuh di rumahnya –yang kini dijadikan museum ini pada 5 Desember 1993, adalah satu dari tiga pelukis besar yang dimiliki Indonesia pada abad 20 – bersama dua lainnya S.Soedjojono (1913-1986) dan Affandi (1915 – 1993). Bakat seninya mengalir dari kedua orang tuanya; ibunya Raden Nganten Ngadisah seorang tukang batik yang pintar, dan ayahnya R.Abdullah seorang pelukis naturalis, terutama lukisan mengenal pemandangan yang molek. Selain itu ia menerima pendidikan senirupa secara akademis di Negeri Belanda. Hasil karyanya tidak kurang dari 2000 buah lukisan, mengenai potret tokoh-tokoh Indonesia dan dunia (kepala Negara/pemerintahan, raja, ratu, selebritas), pemandangan alam yang indah, binatang, juga mitos, legenda hingga dongeng. Hingga wafatnya ia kekeh berpegang pada naturalisme molek. Aktif pameran di dalam dan luar negeri, sejak 1933. Penghargaan yang pernah diterima hingga tahun 1993, antara lain dari Belanda, Italia, Singapura, Thailand, Kamboja, Brunei, dan dari Pemda DKI. Dan belum ada dari pemerintah Indonesia. Pernah diundang pemerintah Yugoslavia, Uni Soviet, Irak, Kerajaan

Yordania, dan dari Japan Foundation untuk mengunjungi tempat-tempat seni di Jepang (Okayama dan Tokyo).

Cap “Moi Indie” yang dulu diberikan oleh S.Soedjojono terhadap Basoeki Abdullah, justru menjadi ciri kekuatan lukisannya yang tidak dimiliki pelukis-pelukis lain yang seialiran dengannya. Bahkan kini sepertinya menemukan momentum yang pas. Dalam artian, disaat lingkungan alam kita yang telah rusak parah, akibat ulah manusia maupun bencana alam, lukisan-lukisan Pak Bas yang indah dan sejuk seperti tak henti-hentinya menjadi semacam early warning sang alam buat kita semua: “lestarikan aku; kembalikan aku ke hijau yang dulu; kembalikan aku ke hamparan sawah yang dulu; kembalikan aku ke gemericik air yang dulu; kembalikan aku ke rerimbunan hutan yang dulu”, dan seterusnya. Dan sebagai pelukis “Mooi Indie” yang memuja keindahan dan kebesaran alam ciptaan-Nya, kita tahu karya-karyanya yang lain memancarkan berbagai nilai, diantaranya humanisme, heroisme, dan

mitologi. Nilai-nilai itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan jalin menjalin dalam “diri-hidup” sang seniman flamboyant ini.

Kata orang, ciri dan kekuatan Pak Bas itu, sampai hari ini, belum ada yang menandingi. Bahkan kedudukannya belum ada yang menggantikannya (sebagai pelukis ratu dan raja, dan para pesohor, dengan kemahiran maestro). Saya pikir sampai kapanpun tidak tergantikan, sebab apakah Pak menggantikan Raden Saleh? Pak Djon dan Pak Affandi pun juga tidak akan ada yang bisa menggantikan, karena posisi seniman itu unik, dana zaman terus berubah, dengan catatan bahwa “setiap zaman punya senimannya sendiri, dan setiap seniman mempunyai zamannya sendiri.” Kita tahu semangat zaman sekarang dan praktik kerja para senimannya bergantung dengan apa yang disebut dengan bantuan teknologi informasi, fotografi, dan selera pasar. Sehingga wajah produk senirupa censerung seragam. Dan belakangan ini, para perupa kontemporer itu, belakangan kurang doyan melukis pemandangan yang menyejukkan hati. Kalaupun dia mau melukis pemandangan, karena perintah kurator, jadinya seperti “makalah warna-warni”, sebab mereka lebih mengutamakan gagasan.

V

Kita mempunyai kebiasaan buruk, menghargai seseorang (menunggu) sesudah seseorang meninggal. Pada hal alangkah baiknya hadiah itu diberikan pada saat seseorang masih hidup, sehingga bisa menikmati secara langsung jerih payahnya.

Kini kita harus memikirkan bersama bagaimana caranya mengubah kebiasaan buruk itu, supaya bisa memberi penghargaan kepada sang seniman ketika masih hidup, agar ia sehat dan produktif (berupa asuransi kesehatan dan berobat gratis bagi seniman yang tidak mampu); agar ia bisa berkarya dengan tenang (subsidi bagi seniman top yang tengah menggarap gagasan besar; agar tidak usah direcoki urusan dapur); dan agar seniman bisa pameran (terutama yang tidak sejalan dengan selera pasar). Seperti kita tahu, era pasar yang menguat pada dasawarsa terakhir ini, pada titik tertentu menyingkirkan pribadi-pribadi unik dan berpotensi, dengan orientasi keseniman yang kuat dan tidak bisa “kompromi” dengan pasar.

Di Negara tetangga yang tidak berfalsafah Pancasila, disana seniman-seniman Negara mendapat jaminan sosial dan kesehatan dari pemerintahnya. Sebaliknya, di negeri Pancasila, yang para wakil rakyatnya, pemimpinya, yang tidak pro-kebudayaan, para seniman jawara harus berjuang hidup sendiri, masa tua menanggung beban hidup serba kesulitan sendiri, hingga matipun ke kuburan sendiri. Sementara kalau ditanya malaikat, tetap harus menjawab “ Saya seniman Indonesia”. Luar biasa bukan?

Bagaimana agar seniman Indonesia, termasuk Basoeki Abdullah, mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah / Negara Republik Indonesia? Solusinya adalah kemauan politik yang pro kebudayaan, baik di kalangan politisi maupun Presiden dengan para pembantunya. Hanya dengan demikian, dunia kesenian – juga seniman -- Indonesia biasa “bulat” dan --seniman Indonesia -- tidak “pletat-pletot”. Dan tidak mungkin menimbang Basoeki Abdullah, tanpa menimbang Indonesia hari ini dan kedepan. Setuju kan?

Kebon Jeruk, 5 Oktober 2011

SEMANGAT NASIONALISME DALAM LUKISAN BASOEKI ABDULLAH

Oleh: Didik Pradjoko

Pengantar

Berbicara tentang perjalanan hidup dan karya-karya pelukis Basoeki Abdullah sangat menarik untuk dicermati karena kemantapannya memegang teguh gaya melukis naturalistik yang dianutnya sejak usia muda. Basoeki Abdullah mewarisi konsep ‘Mooi Indie/Hindia Jelita’¹ dan naturalisme sejak awal dari ayahnya yang juga seorang pelukis Abdullah Surio Subroto. Naturalisme² adalah gaya lukisan yang berpangkal pada peniruan yang persis atas gejala-gejala yang tampak di alam. Kepiawaiannya melukis potret terkenal sampai diluar negeri, bahkan banyak tokoh-tokoh Negara dan keluarga kerajaan atau bangsawan di negara lain berlomba-lomba untuk dilukis oleh Basoeki Abdullah.

Terkait dengan tumbuhnya semangat nasionalisme yang muncul sejak awal abad ke-20 dikalangan Bangsa Indonesia tentunya diwujudkan dengan berbagai cara. Semangat nasionalisme menurut Ernst Renan yang muncul dalam Revolusi Perancis 1789 yang dikutip Bung Karno sebagai ‘kehendak untuk bersatu’. Diwujudkan dengan membentuk organisasi soaial, agama, ekonomi, politik dan budaya, perjuangan juga dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah, memberikan penerangan melalui pers yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Sekecil apapun sumbangan Budi Utomo misalnya telah memberikan contoh untuk bergerak mencerdaskan bangsanya secara lokal, namun sudah ada ‘kesadaran nasional’ (national bewustzijn). Demikian juga dengan pelukis Basoeki Abdullah yang dengan caranya sendiri ingin membangkitkan kesadaran nasional melalui beberapa karya lukisnya.

Sebelumnya memang Basoeki Abdullah lebih dikenal dengan pelukis dengan aliran ‘Mooi Indie’ yang lebih kebelanda-belandaan. Hal inilah yang menjadikan karya-karya lukis potret dan pemandangan Basoeki Abdullah dikritik pelukis lain yang tergabung dalam Perasatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi, berdiri tahun 1937) sebagai karya yang hanya melayani turis saja dan motif mencari uang saja. Bahkan

Trisno Sumardjo, seorang sastrawan dan budayawan tahun 1950-an mengkritik karya-karya basoeki Abdullah sebagai pemuasan selera public yang dangkal, dan quasi romantic dan erotis yang dicari-cari. Lebih lanjut Trisno mengatakan;

“...perempuan-perempuan molek montok separuh telanjang ala Hollywood ‘mewakil’ manusia Indonesia. Teranglah bahwa dengan begitu kesenian diturunkan sebagai barang pasaran tak berisi, pun merusak rasa seni bangsa kita.

Kritikan tersebut bagi Basoeki Abdullah seolah tak membuat gentar, dia tetap konsisten berjalan diatas relnya sampai akhir hayatnya. Agus Dermawan T mencatat dalam bukunya (1985) bahwa pameran lukisan Basoeki Abdullah yang digelar di Jakarta tahun 1984 di Holten Hilton Jakarta dihadiri oleh 10.000 pengunjung dan bahkan pameran lukisannya di tahun yang sama di Tamnan Ismail Marzuki di hadiri sekitar 60.000 orang hal ini berarti lukisan-lukisan Basoeki Abdullah sangat digemari oleh khalayak luas. Sehingga kritikan yang muncul terhadap karya-karyanya sejak dulu menunjukkan bahwa jalan yang diambil Basoeki Abdullah juga mendapat restu dari masyarakat. Meski untuk satu kasus dipamerkannya lukisan-lukisan telanjang masih perlu dipikirkan kembali karena hanya bisa dipamerkan

1. Lihat Mukhlis Paeni, Sumartono, eds., Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Disain, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2009, bab V. Pengaruh Seni Rupa Barat Hingga Kemerdekaan, hlm. 80-90

2. Agus Dermawan T, R. Basoeki Abdullah RA: Duta Seni Lukis Indonesia, Jakarta, Gramedia, 1985, hlm. 5



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 1



Gambar 5

ditempat-tempat tertentu saja agar tidak menimbulkan kehebohan.

Namun demikian dalam pembacaan pemakalah terhadap perjalanan kepelukisan Basoeki Abdullah tercatat beberapa karya lukis yang menunjukkan semangat nasionalisme dalam diri Basoeki Abdullah sejak muda. Salah satu lukisannya paling awal yang dimaksudkan untuk membuat Orang-orang Belanda kaget dan takjub dengan karya lukisan Bumi Putera adalah "Pertempuran Gatotkaca Lawan Antasena"³ (lihat gambar 1). Lukisan ini dipamerkan di Pekan Raya Bandung 1933 yang biasanya didominasi para pelukis asal Eropa. Dan benar lukisannya mendapat sambutan yang meriah.

Cerita lain yang menunjukkan rasa nasionalisme Basoeki Abdullah adalah lukisan Pangeran Diponegoro yang dibuatnya ketika sedang menimba ilmu lukis di negeri Belanda. Berbeda dengan Lukisan Penangkapan Diponegoro yang dibuat Raden Saleh tahun 1857, (lihat gambar 2) sebuah pencarian nasionalisme Raden Saleh yang diwujudkan dalam lukisan tersebut dimana digambarkan raut wajah dan mimik Diponegoro yang marah dan Jenderal de Kock yang malu, sedangkan dari karya lukisan sejaman tentang penangkapan Diponegoro oleh J. W. Pienema (1830) digambarkan Diponegoro yang ditangkap dan sebaliknya Jenderal De Kock yang sangat berkuasa (lihat gambar 3).⁴

Berbeda dengan lukisan Raden Saleh, dengan gayanya Basoeki Abdullah melukis Pangeran Diponegoro yang mengenakan jubah putih dan menaiki kuda hitam yang berkasa (lihat gambar 4). Digambarkan sosok Pangeran Diponegoro yang marah dengan mata tajam, dengan latar coklat merah menyala yang menunjukkan amukan Diponegoro ditengah lautan api. Lukisan ini awalnya dibuat di den Haag tahun 1934 dan kemudian disempurnakan tahun 1949, pada waktu itu Basoeki Abdullah kebetulan selama Revolusi berada di Negeri Belanda. Keberanian Basoeki Abdullah melukis Pangeran

Diponegoro ketika sedang sekolah lukis di negeri Belanda sangat menarik untuk dicermati, terutama karena sosok Diponegoro adalah symbol perlawanan terhadap Belanda, sebagai Negara yang sekarang member beasiswa kepadanya, artinya Basoeki Abdullah tetap tidak 'terbeli hatinya' oleh kebijakan pemerintah kolonial. Sampai sekarang penggambaran tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dalam buku-buku sejarah lebih banyak menggunakan karya lukisnya. (Agus Dermawan T, 1985: 14-15)

Kepedulian Basoeki Abdullah terhadap tokoh pergerakan nasional juga tergambar kepeduliannya terhadap tokoh Soekarno yang ketika itu dibuang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda ke Ende, Flores, bahkan dia juga mengikuti perkembangan ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu dan menikah dengan Fatmawati. Kekagumannya pada Soekarno dan keinginan untuk melukisnya dilakukan Basoeki Abdullah ketika Soekarno dikembalikan oleh Jepang dari pengasingannya ke Jawa

tahun 1942, Basoeki melukis Soekarno di sebuah warung di Sukabumi. Lukisan Soekarno dilakukan digambar dari samping dengan menggunakan kopyah hitam (lihat gambar 5). (Agus Dermawan T, 1985: 22-23)

Lukisan Basoeki Abdullah memang banyak mendapat pujian ataupun kritikan karena jalan yang sudah dipilihnya dalam dunia lukis potret dan 'Mooi Indie', diluar pesanan-pesanan lukisan potret oleh tokoh-tokoh terkenal dunia, Basoeki Abdullah tidak serta merta meninggalkan 'Indonesia', melalui karya-karyanya yang memang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah tetap bangga sebagai orang Indonesia, lukisan awalnya (pertempuran Gatotkaca lawan Antasena) yang menghebohkan orang-orang Eropa di Pekan Raya Bandung tahun 1933, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pelukis Bumiputera juga punya kekuatan dan ketrampilan yang lebih baik dari pelukis Eropa. Begitu juga dengan beberapa lukisan lain yang menunjukkan bahwa nasionalisme ala Basoeki Abdullah.

Daftar Pustaka

- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa dan Pemberontakan Sepoy*, 1994
- Dermawan T, Agus, R. *Basoeki Abdullah RA: Duta Seni Lukis Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1985
- Mukhlis Paeni, Sumartono, eds., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Disain*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2009
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V dan VI*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993
- Sanntosa, Hery dan Tapip Bahtiar, *Tinjauan Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Profil Pelukis Basoeki Abdullah dalam <http://eka.web.id/profil-pelukis-basuki-abdullah.html>
- Tim Pengajar FIB UI, "Bahan Ajar Matakuliah Kebudayaan Indonesia" 2009
- "Peran Kaum Intelektual dan Pers Pergerakan Nasional: Antara Cita-Cita Kemadjoean dan Menuju Kemandirian Bangsa Indonesia" Makalah dalam Seminar 100 tahun Indische Partij, Museum Kebangkitan Nasional, 5 September 2012

3. Gambar 1. Lukisan Gatotkaca Lawan Antasena,

4. Untuk membaca lebih jauh tentang hal tersebut lihat Peter Carey, Asal Usul Perang Jawa dan Pemberontakan Sepoy, 1994

5. Gambar 2. Lukisan Penangkapan Diponegoro Karya Raden Saleh Syarif Bustaman tahun 1857 (Sebuah Nasionalisme ala Raden Saleh)

6. Gambar 3. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro Karya J.W. Pienema Tahun 1830

7. Gambar 4. Diponegoro Memimpin Pasukan, <http://www.presideni.go.id/index.php/sudutistana/2013/11/28/188.html>

8. Gambar 5 Soekarno, 1942 <http://www.google.co.id/>



KUNJUNGAN TK KOKECI

PENGENALAN MUSEUM SEJAK USIA DINI

Museum mendapatkan kunjungan dari Taman Kanak-kanak KOKECI pada awal tahun 2014 ini menjadi kunjungan istimewa, karena adanya kesadaran istimewa para pendidik TK Kokeci ini untuk menghadirkan para siswa siswinya dengan rata-rata usia mereka yang dibawah lima tahun untuk mau mengenal museum.

Mereka hadir dengan tiga guru pembimbing dan ditemani oleh bagian bimbingan edukasi museum. Pertama kali mereka diajak berkeliling dilantai satu untuk melihat secara langsung kehidupan pribadi pelukis Basoeki Abdullah. Antusiasme terlihat dimata mereka sewaktu melihat koleksi pribadi Basoeki

Abdullah yang terdiri dari wayang, topeng, akison figur tokoh pewayangan seperti Werkudoro, Gatotkaca, Anoman, dll. mereka banyak bertanya tentang seluk beluk tokoh-tokoh tersebut karena mereka belum banyak tahu tentang tokoh wayang tersebut.

Dilantai dua mereka lebih tertarik lagi, disana mereka melihat banyak gambar yang menakjubkan. Mereka saling berceloteh tentang pengetahuan yang mereka dapatkan dari para pembimbing museum.

Setelah puas berkeliling museum memberikan sedikit aktifitas berupa belajar mengenal warna dengan menggunakan permainan dan cat air. mereka disugahi teknik

origami pembuatan pesawat dan mewarnainya sesuka hati dibawah bimbingan tenaga bimbingan edukasi Museum Basoeki Abdullah. Kegembiraan kegiatan ini terlihat bagaimana penasarannya mereka untuk ingin tahu lebih banyak tetapi waktu yang membatasi dan mereka pulang dengan gembira membawa hasil karya mereka masing-masing.



KUNJUNGAN SMK LP3 ISTANA

MUSEUM SEBAGAI SARANA BELAJAR

Dalam kegiatan ajarnya Sekolah Menengah Kejuruan LP3I selaku sebuah sekolah menengah yang mempersiapkan anak didiknya di kancah persaingan lapangan kerja yang semakin tinggi dengan mempersiapkan mereka ajar praktek.

Sebagai SMK yang mempersiapkan siswanya untuk memenuhi lapangan kerja dibidang Pariwisata dan perhotelan maka SMK ini mempersiapkan siswanya dengan mengalami dunia kerja secara langsung. Selain itu untuk lebih meyakinkan kesiapan mereka pihak sekolah menjalin kerjasama dengan Museum Basoeki Abdullah untuk menggelar ujian bahasa Inggris dengan format menjadi pemandu wisata sebuah museum.

masing-masing siswa mempunyai peran sendiri-sendiri dari siswa yang berperan sebagai pengunjung dengan berbagai pertanyaannya. Siswa yang lain berperan sebagai pemandu yang bertugas memberikan informasi yang dibutuhkan dan keduanya dengan menggunakan bahasa inggris.



Dimulai sebelum hari pelaksanaan ujian para siswa sudah banyak yang melakukan observasi tentang museum Basoeki Abdullah. Dengan melakukan observasi para siswa lebih banyak informasi sebagai bekal bahan mereka dalam ujian nanti.

Bahkan diantara mereka tidak segan untuk bertanya dan mencari informasi tentang koleksi yang ada. Sejarah koleksi tersebut dapat menjadi bahan pembicaraan dalam ujian mereka. Dengan bekal yang cukup para siswa dapat dengan tenang

mempraktikkannya pada hari ujian nantinya.

Program yang telah terjalin ini menjadi bagian penting dalam pengenalan dan pengembangan Museum Basoeki Abdullah kedepannya nanti.





menjadi salah satu tujuan untuk mempelajari perjalanan dan sejarah seni rupa Indonesia melalui tokoh-tokoh maestro seni rupanya.

Melalui kunjungan ini memberikan kesempatan museum untuk menampilkan berbagai koleksi utama agar dapat menarik perhatian dan memberikan pengalaman yang menarik untuk mereka sehingga informasi tentang museum dapat tersebar dan menjadi cerita yang menarik dinikmati masing-masing anggota Indonesian Heritage Society yang ikut berkunjung.

Saat datang anggota Indonesian Heritage Society sendiri disambut oleh pemandu museum yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pemanduan awal bercerita tentang koleksi pribadi Basoeki Abdullah, dari koleksi pribadi berupa patung, wayang, dll. Tidak ketinggalan dengan kamar memorial yang banyak mengundang banyak tanya tentang kisah dibalik meninggalnya sang maestro di ruang tersebut.

Sampai dengan koleksi pakaian kesukaan beliau, pemandu mengisahkan cerita tentang kisah flamboyan Basoeki Abdullah. Dengan pakaian yang serba wah dimasanya tersebut beliau dapat lebih menyesuaikan dan memudahkan beliau untuk bergaul dengan kalangan atas untuk kelangsungan

KUNJUNGAN INDONESIA HERITAGE SOCIETY

DAYA TARIK BASOEKI ABDULLAH DI MANCANEGERA

Dalam kunjungan ke Museum Basoeki Abdullah komunitas Indonesia Heritage Society ini merupakan kunjungan yang sangat spesial. Karena kunjungan ini terdiri dari pengunjung yang berasal dari berbagai negara.

Komunitas Indonesian Heritage Society, atau Yayasan Warisan Indonesia, adalah sebuah organisasi sosial yang memiliki anggota terdiri dari berbagai macam kewarganegaraan termasuk orang-orang Indonesia sendiri. Organisasi ini menawarkan kepada anggotanya kesempatan untuk mendalami lebih jauh mengenai kekayaan warisan budaya di Indonesia.

Aktivitas yang dapat diikuti terdiri dari beberapa macam hal seperti tur budaya, kuliah umum, dan kelompok belajar, yang pada tujuannya dilakukan untuk menyiapkan para pesertanya agar dapat meneliti lebih jauh lagi mengenai kebudayaan, kehidupan masyarakat, sejarah dan juga kesenian yang tersebar di seluruh pelosok negara khatulistiwa ini.

Kebanyakan aktivitas dari Yayasan ini difokuskan dalam Bahasa Inggris, tetapi beberapa aktivitasnya juga dilakukan dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Jepang, sehingga dapat membantu beberapa anggotanya agar

dapat menelaah lebih jauh mengenai topik yang mereka sukai dengan menggunakan bahasa yang mereka sudah kuasai. Pada tahun 2014 ini mereka menentukan Museum Basoeki Abdullah



berkaryanya. Piagam penghargaan yang terpajang berjajar juga menarik perhatian. Piagam tersebut membuka mata anggota Indonesia Heritage Society bahwa pelukis Indonesia mampu bersaing bahkan berdiri sejajar dengan pelukis belahan dunia barat.

Di lantai dua anggota IHS disugahi karya-karya Basoeki Abdullah dengan berbagai tema dan ukuran. pertanyaan yang paling menarik adalah ketika mereka bertanya "Berapa lama Basoeki Abdullah

dalam melukis model?" Kami hanya bisa menjelaskan berdasarkan informasi cerita dan pendapat dari beberapa narasumber yang melakukan penelitian tentang Basoeki Abdullah baik secara kedekatan narasumber secara pribadi maupun penelitian secara teknis penggarapan lukisan tersebut.

Dilanjutkan kegiatan pelatihan tentang teknis melukis. Dan para anggota IHS diberikan bahan dan peralatan lengkap. Pelatihan singkat ini

merupakan keinginan museum untuk memberikan pengalaman langsung tentang melukis.

Antusias yang cukup tinggi dalam menggoreskan kuas dan warna ke media kanvas terlihat dalam kunjungan tersebut. Pelatihan ini juga untuk menghilangkan kebiasaan takut mencoba dalam melukis.

Akhir kunjungan ditandai

dengan saling pertukaran cinderamata untuk para anggota Indonesian Heritage Society dari Museum Basoeki Abdullah ataupun sebaliknya.

Kami berharap kunjungan ini dapat memberikan kesan yang baik bagi mereka agar bisa menjadi bahan cerita saat mereka pulang ke negaranya masing-masing nanti.

"Berapa lama Basoeki Abdullah dalam melukis model?"





PAMERAN KELILING BERSAMA THE MUSEUM WEEK KERJASAMA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH DAN THE JAKARTA POST "MUSEUM DALAM MALL"

Salah satu tujuan dari kegiatan pameran keliling bersama adalah bagaimana kegiatan tersebut mampu sebagai salah satu alat publikasi museum untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan informasi yang lebih banyak tentang Museum Basoeeki Abdullah kepada orang-orang yang berkunjung di stand pameran. Pusat perbelanjaan Senayan City Jakarta menjadi pilihan pihak penyelenggara utama yaitu The Jakarta Post merasa Atrium Mall Senayan City merupakan wilayah yang strategis karena pusat perbelanjaan ini didatangi oleh berbagai tipe pengunjung, dari ekspatriat (orang asing baik wisatawan atau pekerja), para pengunjung mall lokal dari berbagai tipe. Sehingga dengan hadirnya kegiatan publikasi ini diharapkan mampu menarik pengunjung untuk datang langsung ke museum .

The Jakarta Post kembali menyelenggarakan The Museum Week, tahun 2014 ini merupakan tahun kedua kalinya secara beruntun The Jakarta Post mengorganisir acara serupa yang bertujuan menghargai sejarah budaya Indonesia dan mempopulerkan museum-museum di Indonesia kepada masyarakat umum khususnya generasi muda.

Pameran yang berlangsung dari tanggal 13-18 Mei 2014 ini digelar di Atrium Mall Senayan City dan mengangkat tema "Museum Collections Make Connections" selaras dengan peringatan International Museum Day yang jatuh pada tanggal 18 Mei 2014.

Selama 6 hari pameran berlangsung pameran ini diikuti oleh lebih dari 10 museum di Indonesia, antara lain Monumen Nasional, Museum Wayang, Museum Polri, Museum Indonesia dan sejumlah museum lainnya. Tak ketinggalan Museum Virtual Majapahit hadir dan dipersembahkan pertama kalinya oleh Bakti Budaya Djarum Foundation bagi masyarakat umum di acara The Museum Week.

Dalam pameran kali ini masing-masing peserta mengusung karya unggulannya

masing-masing. Museum Indonesia misalnya, mengusung tema Borneo yang menampilkan produk budaya khas suku Dayak, didalam stand kita juga bisa dibuatkan seni rajah tubuh tato tradisional dari daerah tersebut.

Sementara Museum Naskah Proklamasi menampilkan mesin ketik yang digunakan untuk mengetik naskah proklamasi, kita yang berkunjung juga bisa merasakan dan mencoba kerasnya tuts mesin ketik tempo dulu ini.

Tak ketinggalan Museum Basoeeki Abdullah yang ikut memamerkan sejumlah lukisan maestro Indonesia tersebut. Sambil melihat-lihat pengunjung juga bisa berkesempatan untuk dibuatkan sketsa wajahnya, selain itu juga terdapat permainan puzzle untuk anak-anak yang ingin bermain sambil belajar.

Tentu saja museum-museum yang berpartisipasi dalam acara tersebut tidak bisa mengusung semua koleksinya, namun diharapkan dari acara tersebut dapat membangkitkan dan menarik minat

masyarakat untuk berkunjung ke museum yang aslinya.

Dalam pameran ini juga diramaikan berbagai macam acara menarik lainnya seperti pemutaran film, talkshow, menyanyi, pertunjukan tari, gamelan, games dan lain sebagainya. Siapapun bisa datang berkunjung ke sini dan tidak dipungut biaya alias gratis.

The Museum Week terselenggara berkat kerja sama The Jakarta Post dengan beberapa museum, komunitas budaya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta dan juga didukung oleh berbagai pihak yang peduli dan memiliki komitmen terhadap pelestarian budaya Indonesia, salah satunya Komunitas Historia Indonesia yang terus aktif mempromosikan museum sebagai salah satu destinasi pariwisata yang edukatif, inspiratif dan tidak membosankan.

PAMERAN KELILING BERSAMA DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA PENGENALAN PERAN WANITA



muda untuk membela bangsa ataupun mengembangkan ilmu yang kita miliki. Selain itu pameran yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan event Kemah Budaya Nasional 2014 ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan bidang kebudayaan dan menanamkan nilai-nilai positif yang dapat menjadi acuan sikap generasi muda agar mampu mengenali, memahami, dan memberikan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.

Dalam pameran ini juga diramaikan oleh berbagai kegiatan bertema budaya lainnya, diantaranya berbagai macam permainan tradisional, gelar kesenian, karnaval budaya, pameran budaya, pemutaran film budaya dan perjuangan, penjelajahan budaya dan napak tilas sejarah (outdoor activity). Tak ketinggalan pula World Dance Day 2014 yang merupakan kegiatan Hari Tari sedunia juga digelar dengan kegiatan seni berupa pertunjukan tari selama 24 jam yang berlangsung satu hari penuh di berbagai tempat strategis di kota Solo, seperti Balaikota, ISI dan lain-lain. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat juga diajak untuk menjelajahi jejak budaya masa lalu melalui rute di sekitar museum purbakala Sangiran Jawa Tengah.

Pameran keliling atau pameran bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai sarana publikasi dan penyebaran informasi untuk meningkatkan rasa cinta museum kepada masyarakat luas dan generasi muda. Melalui pameran bersama ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih banyak tentang Basoeeki Abdullah secara langsung melalui kehadiran Museum Basoeeki Abdullah.

Pada akhir April yang lalu telah dilaksanakan Pameran Kesenjaraan dan Budaya di kota Surakarta, pameran ini terselenggara atas kerjasama Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya dengan museum-museum di Jakarta dan instansi terkait. Pameran ini mengusung tema "Perempuan

Pemberi Inspirasi", masih dalam suasana perayaan menyambut Hari Kartini di pameran ini kita juga bisa melihat dan mengenal tokoh-tokoh wanita bangsa yang dengan segala keterbatasannya mampu memberikan inspirasi bagi generasi



PAMERAN TEMPORER MEMAKNAI KARYA GAMBAR BASOEKI ABDULLAH

Pameran Temporer salah satu kegiatan sarana publikasi dan penyebaran informasi khusus untuk meningkatkan mengenalkan lebih mendalam tentang sosok Basoeeki Abdullah melalui karya-karyanya kepada masyarakat luas dan generasi muda. Melalui pameran temporer ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih banyak tentang karya Basoeeki Abdullah dengan tema-tema khusus yang dihadirkan secara langsung.

Menurut kurator : Mikke Susanto, *Salah satu hal yang penting adalah perlunya pengkajian yang menyeluruh terhadap sosok dan karya Basoeeki Abdullah. Pengkajian yang tidak menyentuh pada banyak aspek dalam diri Basoeeki Abdullah menyebabkan munculnya persoalan hingga kini terus berlanjut, termasuk interpretasi tunggal seperti Basoeeki Abdullah Pelukis Indah, Basoeeki Abdullah Pelukis Lukisan Mooi Indië, dll.*

Pengkajian parsial, seperti yang dilakukan oleh beberapa sejarawan ini tentu melahirkan aroma "politis" yang terkait dengan eksistensi dan posisi Basoeeki Abdullah dalam sejarah seni rupa Indonesia. Julukan pelukis "Mooi Indië" yang berkembang pada era 30-40an menyebabkan Basoeeki Abdullah hanya menempati satu tapak dan jejak



dalam perkembangan seni rupa. Itu pun jejak dan tapak "paling tepi", yakni sebagai pelukis terakhir dari generasi Mooi Indië. Lukisan Mooi Indië seperti milik Basoeeki Abdullah akhirnya seringkali tidak dapat dimanifestasikan sebagai sebuah catatan informatif maupun dokumentasi tentang sesuatu yang akurat, bahkan untuk potret diri seseorang sekalipun."

Pameran ini secara konseptual hendak memberikan sudut pandang lain terhadap eksistensi Basoeeki Abdullah yang selama ini dinilai "negatif" tersebut. Bukan untuk propaganda Basoeeki Abdullah lebih baik atau paling berjasa dalam perkembangan seni

rupa, tetapi lebih pada upaya untuk memberi informasi dan sudut pandang lain guna menjaga keseimbangan bacaan dan interpretasi. Sehingga pameran gambar Basoeeki adalah upaya untuk mendalami jejak dan tapak yang dilakukannya agar makin terbukalah khasanah atas karya-karya Basoeeki Abdullah ini.

Dalam pameran ini juga dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Kemdikbud, Bapak Prof. Kacung Maridjan, dan kegiatan penyerahan penghargaan terhadap tiga pemenang Basoeeki Abdullah Art Award 2013, yaitu : Hareanto S dengan karya berjudul Nenek Nyuntii, Leonardus Niko Wiratma dengan karya berjudul Desa Selo Setelah Letusan Dibalik Keindahan Gunung Merapi, berjudul Camelia Mitasari Hasibuan dengan karya Indonesia Masih Molek.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat diajak melihat dan membandingkan secara langsung karya-karya gambar Basoeeki yang jarang terlihat karena teknik karya drawing tersebut hanya sebagian kecil diantara karya teknik lukisan cat minyak. Melalui pameran ini diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat banyak.

PAMERAN TEMPORER MUSEUM BASOEKI ABDULLAH SENI GAMBAR BASOEKI ABDULLAH



20 Desember 2013

Dirjen Kebudayaan Kemdikbud,
Prof. Kacung Maridjan
memberikan sambutan kegiatan
Pameran Temporer 2013

Sabtu, 20 Desember 2013
10.00 - 13.00
Ruang Guna
Museum Basoeeki Abdullah
Jl. Raya No. 19 Cilandak Barat

LAYANAN MASYARAKAT



KONSERVASI

RUMITNYA MERAWAT KOLEKSI

Gangguan utama itu adalah kondisi lingkungan, hewan pengganggu, dan jangkauan manusia.

Koleksi adalah yang utama untuk eksistensi sebuah museum, melalui koleksi museum memberikan pengunjung informasi yang dibutuhkan dan mendapatkan gambaran secara utuh tentang koleksi informasi tersebut. Melalui koleksi tersebut pengunjung dapat menggali peristiwa serta merasakan pengalaman langsung baik suasana, fungsi, pola pengalaman batin, dll. Koleksi itu sendiri adalah benda yang telah melewati kurun waktu yang lama, dimulai sejak benda itu digunakan hingga sampai jadi koleksi. Kurun waktu koleksi tersebut tentunya menggerus koleksi tersebut. Sehingga koleksi tersebut butuh perawatan disebut konservasi, fungsi konservasi adalah menjaga keutuhan bentuk, fungsi dan nilai koleksi tersebut secara terus menerus agar koleksi dapat terus dinikmati oleh masyarakat terutama generasi mendatang.

Jakarta, Satu-persatu koleksi lukisan karya Basoeki Abdullah di turunkan dari ruang pameran di lantai dua Museum Basoeki Abdullah yang terletak di Jalan Keuangan Raya, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Museum ini dulunya adalah rumah pribadi Basoeki Abdullah, seorang pelukis besar beraliran realis naturalis yang terkenal baik di Indonesia maupun mancanegara.

Dibutuhkan tenaga 5-10 orang dan 1-4 narasumber untuk melakukan pekerjaan perawatan koleksi lukisan Basoeki Abdullah kali ini. Narasumber dibutuhkan banyak karena mengingat dan melihat koleksi dari museum ini sangatlah beragam. Mulai dengan koleksi utama yaitu koleksi lukisan, dibutuhkan narasumber yang memahami tentang detail bahan lukisan serta mampu menangani setiap kerusakan ataupun perawatan yang di perlukan untuk menjaga kondisi prima lukisan tersebut.

Pada dasarnya semua koleksi harus dihindarkan dari ketiga gangguan utama, yang membedakan hanyalah cara penanganan perawatan setiap koleksinya yang berdasarkan jenis bahan. Gangguan utama itu adalah kondisi lingkungan, hewan pengganggu, dan jangkauan manusia.

Yang dimaksud kondisi lingkungan yang mengganggu adalah kondisi kelembaban tinggi, suhu ruang tinggi, debu yang menumpuk, dan masih banyak

lagi yang sifatnya merusak koleksi. Hewan pengganggu diantaranya hewan pengganggu yang menyukai kelembaban tinggi dengan mudah datang menyelinap merusak struktur koleksi dari dalam. Sedangkan gangguan manusia adalah pengunjung yang datang, kotoran lemak dari tangan yang berusaha menyentuh karena rasa penasaran yang tinggi. Sikap vandalisme yang lepas dari pengawasan hingga sangat berbahaya terhadap koleksi.

Koleksi lukisan adalah salah satu koleksi yang sangat rentan terhadap berbagai gangguan karena hampir secara keseluruhan bahan lukisan terbuat dari bahan organik yang rentan dengan gangguan diatas. Kesulitannya dalam merawat lukisan adalah kerentanan koleksi tersebut semakin berumur bahan organik yang digunakan dalam lukisan tersebut semakin sulit untuk dideteksi apalagi bila kondisi lingkungan lukisan tersebut tidak mendukung, sehingga membutuhkan narasumber khusus yang betul-betul paham dan mampu menanganinya baik memberikan perawatan yang preventif ataupun kuratif.

Bahan koleksi pribadi Basoeki Abdullah sangat beragam dari bahan terakota, kulit, fiberglas, kaca, logam, kain, beludru, kertas, dll. Penanganan koleksi pribadi Basoeki Abdullah yang beragam harus menyesuaikan bahan koleksi yang akan dirawat.



Koleksi aksesoris basoeki Abdullah, lebih kepada koleksi yang terdiri dari benda-benda yang fungsional digunakan keseharian oleh Basoeki Abdullah. terdiri dari pakaian, ikat pinggang sepatu, alat mandi, alat ibadah, dll. Otomatis koleksi ini juga mempunyai asal bahan yang sangat beragam sehingga kesulitannya adalah menentukan jenis perawatan terhadap kerusakan koleksi dan kebutuhan bahan yang akan digunakan untuk merawat baik untuk koleksi pribadi dan koleksi aksesoris pribadi. disini dibutuhkan narasumber yang betul-betul mampu mengerti dan memahami bahan-bahan kimiawi yang dapat merawat benda-benda tersebut .

Sehingga pihak museum membutuhkan tenaga narasumber ahli untuk mendampingi tenaga konservator yang ada di museum, Mereka adalah konservator yang ditunjuk mempunyai latar belakang keilmuan mumpuni ataupun pengalaman yang banyak tentang perawatan koleksi. Salah satunya kerjasama perawatan koleksi ini dilakukan oleh pihak museum dengan bekerjasama dengan konservator narasumber dari berbagai pihak. Antara lain tenaga-tenaga narasumber konservator yang selalu bekerjasama untuk mengkonservasi lukisan sang maestro yang tak ternilai harganya tersebut adalah konservator



Korea selatan, konservator Balai Konservasi DKI Jakarta, dari berbagai pihak akademis.

Selain narasumber yang mempunyai pengalaman, bahan, alat dan perlengkapan penunjang juga merupakan hal penting dalam pelaksanaan konservasi ini. Terdapat beberapa alat untuk mendukung pengerjaan konsevasi lukisan tersebut, seperti kuas, vakum cleaner, airbrush, bahan kimia khusus dan yang lainnya.

Waktu yang dibutuhkan pun bervariasi tergantung ukuran dan masalah yang terjadi pada koleksi tersebut. Apakah koleksi tersebut hanya butuh perawatan preventif ataukah perawatan kuratif. Perawatan preventif dilaksanakan secara berkala baik oleh konservator museum dibawah bimbingan narasumber. Misalnya pembersihan debu dan noda terhadap koleksi, kelembaban ruang dan koleksi, dll.

Konservasi kuratif dilaksanakan bila koleksi mengalami kerusakan

cukup besar sehingga membutuhkan sistem penanganan khusus. Contohnya adalah kerapuhan kerusakan pada pigura lukisan, sehingga dibutuhkan penelitian dan penyelesaian apakah di sebabkan usia atau hewan pengemang perusak struktur, dari sana dapat diambil keputusan masiakah bisa ditangani secara kuratif dengan bahan, alat dan perlengkapan penunjang yang ada atau membutuhkan penanganan khusus lainnya.

Bahkan dalam koleksi lukisan perawatan pada bagian permukaan lukisan tersebut menjadi bagian terpenting. karena sifat lukisan Basoeki Abdullah yang rentan mengelupas

Tak hanya koleksi berupa lukisan saja yang terdapat di museum ini, pengunjung juga bisa menikmati koleksi pribadi sang pelukis seperti senapan, topeng, patung keramik, dan mantel. dan semua koleksi tersebut menunggu giliran untuk di konservasi.

Kiri atas, Mr. Park Byung Kwan selaku narasumber sedang membersihkan debu pada lukisan "Goresan Ibu Tien"

Kiri bawah, Mr. Park Byung Kwan dibantu tenaga Museum untuk membuka karya koleksi yang akan dikonservasi.

Kanan atas, Mr. Park Byung Kwan sedang menganalisa kondisi terakhir lukisan "Goresan Ibu-Tien" sebelum dikonservasi

WORKSHOP

KARIKATUR TOKOH

Salah satu tujuan dari kegiatan workshop adalah bagaimana kegiatan tersebut mampu memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan orang-orang yang mengikutinya, sehingga merupakan kesempatan yang baik bagi para peserta, pasalnya kegiatan ini dipandu oleh narasumber yang telah berpengalaman dalam berkecimpung di dunianya, Para peserta dapat menimba ilmu para narasumber yang hanya sekejap ini yaitu kurang lebih dua jam pelaksanaan.

Jakarta-3 April 2014, Museum Basoeki Abdullah mengadakan kegiatan workshop gambar karikatur bertema "Karikatur Potret/Figur Manusia (Tokoh)".

Menggambar karikatur tokoh terasa sulit bagi beberapa anak karena ada rasa takut yang berlebihan dalam menggores ataupun membuat bentuk sesuatu. Entah itu takut dianggap jelek, takut dibilang tidak mirip ataupun membuat kesalahan fatal lainnya.

Workshop ini kami dan narasumber akan memberikan gambaran bahwa membuat wajah adalah hal bisa disederhanakan, bisa dilakukan oleh semua orang, bahkan tidak memerlukan keterampilan yang rumit. Cukup keinginan yang kuat untuk berlatih secara rutin dan pengamatan yang jeli.

Pelatihan kali ini memberikan teknik membuat karikatur wajah, dimana berbagai cara pembuatannya dijabarkan oleh narasumber yang dipandu oleh Bapak Wawan Yulianto, S.Sn. Beliau adalah lulusan Fakultas Seni Rupa dan desain Universitas Sebelas Maret Surakarta, juga merupakan personel

dari Grup band Teamlo yang mempunyai kemampuan untuk membuat karikatur wajah.

Diawali dengan perkenalan terhadap peserta yang hadir dari siswa siswi sebagian Sekolah Menengah Atas di Jakarta Selatan, para siswa disugahi beberapa contoh wajah tokoh sangat dikenal dikalangan masyarakat yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah gambar karikatur.

Dari gambar Presiden Bambang Susilo Yudhoyono, Rhoma Irama sampai dengan Yuni Sara. dalam penjelasan Wawan menjelaskan pembuatan karikatur ini mempunyai beberapa fungsi antara lain; sebagai hiburan, kritik sosial dan pendidikan.

Dalam fungsi hiburan, karikatur sebagai hiburan sehingga terasa menyenangkan saat melakukan seperti hobi yang bisa mendatangkan rasa kesenangan dalam

karikatur ini mempunyai beberapa fungsi antara lain; sebagai hiburan, kritik sosial dan pendidikan.



mengerjakannya. Bahkan terkadang kita mendapatkan imbalan dari hasil kerjaan tersebut karena ada yang menyukainya. contoh, karikatur sahabat sebagai hadiah hari lahir, karikatur pimpinan perusahaan karena kesuksesannya, dll.

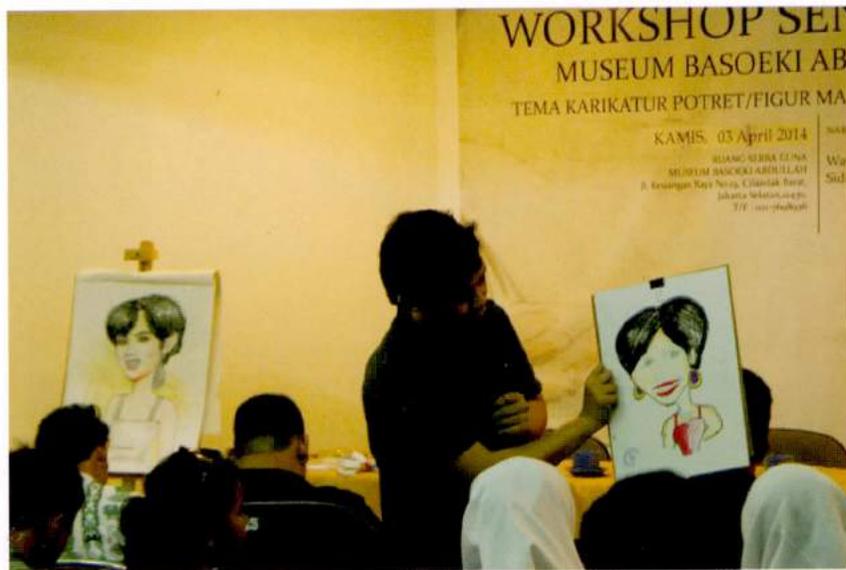
Fungsi kritik sosial, karikatur dalam hal ini bertugas sebagai ilustrasi untuk melakukan kontrol sosial terhadap kondisi sosial yang terjadi. Biasanya digunakan oleh media-media cetak baik koran ataupun majalah.

Fungsi Pendidikan, karikatur disini bisa bersifat pasif atau objek yaitu, digunakan sebagai bahan ataupun media untuk mendidik menerangkan sesuatu hal agar mudah disampaikan dan dimengerti oleh para peserta didik.

Acara dilanjutkan dengan teknik, trik dan tips dalam pembuatan karikatur, secara garis besar pembuatannya menggunakan teknik drawing, sketsa, dan pewarnaan sederhana. Empat hal terpenting dalam teknik pembuatan karikatur adalah tema, karakter, ekspresi, media yang digunakan.

Tema, kita harus pandai memilih tema terhadap objek. Apabila objek kita sebagai hiburan tentunya tema yang paling dibarengi dengan objek tersebut

Narasumber sedang memberikan gambaran tentang fase pembuatan karikatur para peserta



menjadi nuansa pilihan utama dalam membuatnya.

Berbeda lagi bila karikatur kita berfungsi kritik sosial, tentunya kepekaan terhadap kondisi sosial menjadi pilihan utama dalam pembuatan objek karikatur. Demikian juga dalam nuansa pembuatan tema karikatur yang berfungsi pendidikan, objek yang dibuat harus sesuai dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Karakter, inilah hal terpenting dalam pembuatan karikatur, karena kita harus membuat sedekat mungkin dengan objek tokoh yang akan dibuatkan karikturnya bahkan walaupun kita nantinya mendeformasi objek tersebut. Tetapi disini narasumber memberikan trik dan tips bagaimana karakter objek tersebut dapat mudah didapatkan.

Karakter diperoleh dengan cara, pertama memperhatikan hal yang utama dari objek tersebut sehingga mudah dikenali. Kedua mendeformasi bagian yang terpenting dari objek, yaitu melebihkan dan mengurangi tanpa menghilangkan karakter objek, misalnya adalah menonjolkan kening, melebatkan kumis, memperbesar mulut, dll.

Ekspresi, bagian ini merupakan kunci agar karikatur kita mudah disukai oleh orang. Ekspresi lucu, unik, dan gembira adalah hal termudah untuk menarik perhatian makanya sebaiknya ekspresi ini harus menjadi pilihan utama tanpa mengesampingkan fungsi karikatur tersebut.

Media, yang dimaksud adalah bahan yang kita gunakan paling sesuai dengan teknik yang kita gunakan sehingga

berfungsi untuk membuat menarik gambar karikatur yang dibuat. Misal, cat air, pensil warna, spidol, jenis kertas, dll

Ataupun media yang bermakna sebagai media publikasi yang tepat untuk tempat penyampaian karikatur tersebut sesuai dengan tema dan fungsinya saat dibuat. Misal, karikatur sosial politik di media yang kritis, karikatur tokoh yang populer dan baik hati maka disampaikan pada media mendukungnya.

Kegiatan workshop ini dihadiri oleh 63 Siswa-Siswi dan 8 Guru Pembimbing dari 8 Sekolah SMA di Jakarta Selatan. Selain karikatur manual disini siswa diberikan pengetahuan dasar karikatur dengan digital menggunakan software adobe oleh Bapak Sidik Setiawan yang merupakan sahabat dari Wawan Teamlo.

Kiri atas, Narasumber memberikan kritik dan saran yang membangun tentang karya para siswa.

Kiri tengah, Narasumber menerangkan aplikasi digital untuk membuat karikatur yang mudah.

Kiri bawah, Narasumber sedang memberikan informasi karya yang menarik seperti salah satu yang ditunjukkan narasumber di depan.

Kanan atas, narasumber menerangkan kepada pembuatnya kelebihan dan kekurangan karikatur yang dibuatnya.



Selalu “berusaha keras” untuk membuat
pengunjung bermimpi setelah berkunjung.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

Jl. Keuangan Raya No.19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 12430
T / F : 021-7698926
web : www.museumbasoekiabdullah.or.id
email : basoeki.abdullah@gmail.com